

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam zaman modern gereja ditantang untuk terus melakukan pengembangan pelayanan di tengah-tengah dunia ke arah yang semakin baik termasuk dalam hal pekabaran Injil yang merupakan tugas dan panggilan gereja. Dalam menjalankan tugas tersebut tentu akan berhadapan dengan kehidupan yang kompleks dari jemaat itu sendiri. Kondisi gereja-gereja di Indonesia selalu bertemu dengan beragam kebudayaan yang ada di Indonesia, oleh sebab itu pertemuan antara Injil dengan budaya ini harus disikapi dengan bijaksana.

Dengan kesadaran akan keadaan jemaat yang cukup kompleks berada dalam beragam kebudayaan maka keadaan ini merupakan momen yang baik melakukan perwujudan dalam pelayanan penginjilan dengan lebih kontekstual dengan mempertemukan antara Injil dan kebudayaan tanpa harus saling menghilangkan nilai dari kedua hal tersebut. Salah satu hal praktis yang dilakukan sebagai upaya pelayanan yang kontekstual yaitu dengan melakukan kontekstualisasi dalam hal liturgi.

Liturgi merupakan sebuah perayaan perjumpaan antara Allah dengan manusia yang berlangsung melalui Yesus Kristus dengan tuntunan oleh Roh

Kudus.¹ Liturgi juga dilakukan sebagai bentuk memaknai serta mengekspresikan karya penyelamatan Allah dalam kehidupan sehari-hari.² G. Riemer mengatakan bahwa liturgi merupakan sarana untuk menghidupkan serta menguatkan jemaat untuk menyinarkan kasih Kristus kepada seluruh umat.³ Maka dengan demikian liturgi sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan iman jemaat.

Keadaan gereja-gereja di Indonesia yang merupakan hasil penginjilan dari dunia barat tentu akan mewariskan budaya barat dalam pengembangan gereja tersebut termasuk dalam hal liturgi. Seorang pakar dari Afrika bernama Albert Nolan memberikan komentar bahwa "Salah satu masalah terbesar dengan teologi barat, adalah ia menganggapnya sebagai teologi universal".⁴ Hal ini perlu mendapat perhatian, karena telah cukup lama gereja berada dalam budaya barat yang sudah berdiri dengan cukup kokoh dan seakan menutupi budaya tempat gereja itu berpijak.⁵ Gereja tidak boleh menutup mata atas persoalan ini dan merasa nyaman serta terus memaksakan kekristenan dengan budaya barat masuk ke dalam kehidupan jemaat akibatnya jemaat merasa enggan untuk memperhatikan konteks budaya mereka sendiri dan mengabaikannya, sehingga tidak memanfaatkan potensi yang ada dalam kebudayaan setempat.

Dalam proses pengembangan liturgi ke arah yang kontekstual pasti akan bertemu dengan berbagai macam budaya yang di dalamnya terdapat berbagai simbol, ritual, tarian, seni, musik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan budaya tersebut. Sehingga gereja perlu mengambil tindakan yang tepat yaitu dengan memaknai perjumpaan tersebut sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan liturgi ke arah yang lebih kontekstual.

Budaya tidak dapat disangkal dalam mengembangkan liturgi karena budaya yang telah menjadi identitas jemaat juga telah berakar dalam diri jemaat, sehingga perlu adanya sebuah

¹Emanuel Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: KANISIUS, 2011), 24.

²Appris Yulianto Saefatu, "Merayakan Kehidupan Dan Keberagaman: Studi Liturgi Dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat," *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance* 1, no. 1 (2021): 41.

³Esther Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia," *Veritas* 1, no. April (2014): 1-12.

⁴I-to Loh, *Sound the Bamboo* (Chicago: GIA Publications, Inc., 2011), 8.

⁵Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia," 113.

liturgi yang kontekstual agar iman jemaat juga dapat berakar.⁶ Oleh sebab itu Gereja perlu menemukan nilai-nilai Kristiani dari perjumpaannya dengan budaya sehingga akan menambah kekayaan kepada liturgi sehingga terbentuk liturgi yang kontekstual. Budaya telah sangat melekat pada kehidupan manusia sehingga tidak akan terpisahkan dari kebudayaan, oleh sebab itu umat tidak akan enggan membawa kebudayaannya tersebut pada kegiatan-kegiatan religius termasuk dalam perayaan liturgi.

Secara khusus pada Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang Klasis Sangalla' Barat yang memiliki latar belakang kebudayaan Toraja pada diri anggota jemaatnya sehingga jemaat akan membawa kekayaan dari kebudayaannya ke dalam perayaan liturgi. Pada jemaat tersebut alat musik tradisional Toraja yaitu Pompang digunakan dan ditampilkan pada kegiatan peribadatan. Alat musik Pompang biasanya digunakan oleh masyarakat Toraja dalam upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* untuk menyambut para tamu yang hadir dalam upacara tersebut. Namun kini alat musik ini telah digunakan dalam perayaan liturgi.

Secara umum musik tradisional Pompang disebut sebagai musik bambu, akan tetapi masyarakat Toraja lebih akrab menyebut alat musik ini dengan sebutan pompang atau *pa'bass*, namun lebih dominan disebut Pompang. Musik Pompang merupakan alat musik tiup yang terbuat dari potongan bambu yang dirakit sedemikian rupa dengan berbagai ukuran dari kecil hingga besar. Ukuran yang kecil dan pendekakan menghasilkan nada yang lebih tinggi sedangkan ukuran yang besar dan panjang akan menghasilkan nada yang rendah, sehingga apabila dikombinasikan akan menghasilkan bunyi yang harmonis. Dalam satu kelompok musik pompang selalu memiliki alat musik melodis yaitu Suling dan dimainkan dalam bentuk orkestra sehingga alat musik ini mampu mengiringi suatu instrumen musik karena dapat menghasilkan bunyi akord dan melodis. Dalam satu grup musik Pompang terdiri dari 25 hingga 35 orang dan memiliki satu orang *conductor*.

⁶Ibid., 112.

Selain digunakan dalam ritus-ritus kebudayaan Toraja, alat musik Pompang juga telah digunakan oleh Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pompang dalam ibadah hari minggu, ibadah pemberkatan nikah dan dalam ibadah kedukaan. Tentu fenomena ini akan memberikan kesan tersendiri serta suatu makna tertentu terkait dengan pengembangan liturgi kontekstual.

Fenomena ini cukup menarik, karena mempertemukan antara liturgi dan budaya atau dapat dikatakan sebagai pertemuan antara yang kultus dan yang profan sehingga dari pertemuan ini muncul pertanyaan apa sebenarnya yang menjadi makna musik pompang dalam liturgi? Apakah penggunaan musik pompang tidak menghilangkan nilai kultus dari liturgi itu sendiri?

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan pemaknaan terhadap penggunaan alat musik Pompang yang digunakan dalam ibadah di Jemaat Eben-Haezer Benteng Pompang Klasis Sangalla' Barat sebagai titik berangkat dalam membangun liturgi kontekstual.

Maka kontekstualisasi liturgi perlu dilakukan dengan tinjauan dari sudut pandang teologis agar tercipta liturgi yang kontekstual⁷, serta bagaimana budaya Toraja terutama alat musik Pompang bisa dimaknai dalam sebuah perayaan liturgi di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pompang Klasis Sangalla' Barat sehingga warga jemaat dapat merasakan dan memaknai suatu perjumpaan dengan Allah di dalam Yesus Kristus (liturgi) di dalam nuansa kebudayaan mereka sendiri.

B. Rumusan Penelitian

⁷Saefatu, "Merayakan Kehidupan Dan Keberagaman: Studi Liturgi Dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat."

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, apa makna dari penggunaan alat musik pompang dalam ibadah sebagai bentuk liturgi kontekstual di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah mengetahui makna penggunaan alat musik Pompang dalam ibadah sebagai liturgi kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Melalui karya tulis ini, penulis ingin memberikan suatu kontribusi pemikiran, perkembangan serta pengetahuan yang baru mengenai liturgi kontekstual dan dapat diajarkan dalam mata kuliah Liturgika 1, Liturgika 2 dan Teologi Kontekstual, serta mata kuliah lainnya yang berkaitan dengan liturgi dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap melalui karya tulis ini dapat bermanfaat untuk membuka wawasan baru tentang liturgi kontekstual dengan penggunaan alat musik tradisional Toraja (Pompang) bagi para pembaca, secara khusus bagi jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang Klasis Sangalla' Barat.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian yang akan direncanakan sebelumnya.

BAB I : PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI memaparkan pemahaman tentang liturgi, liturgi kontekstual, liturgi gereja toraja, peranan musik dalam liturgi, kebudayaan dan musik tradisional.

BAB III : METODE PENELITIAN terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, informan narasumber, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS menguraikan tentang hasil penelitian di lapangan yang disajikan kemudian dianalisis

BAB V : KESIMPULAN menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian ini, hal apa yang ditemukan dan apa kebaruannya.